

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi ziarah kubur salah satu praktik keagamaan yang telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat Islam di Indonesia. Ziarah kubur tidak hanya dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal, tetapi juga dianggap sebagai sarana untuk mengingat kematian dan mendekatkan diri kepada Allah. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan secara terus menerus hingga sampai saat ini. Tradisi merupakan suatu kegiatan kelompok masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten sifatnya. Secara umum tradisi dapat dipahami sebagai pengetahuan ataupun doktrin dari suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun termasuk dari cara penyampaian pengetahuan, dengan doktrin dan praktek tersebut.¹ Tradisi pada umumnya lebih mengarah pada unsur kepercayaan atau keagamaan yang memiliki makna moral yang penting dan kegiatan ritual yang berkembang di masyarakat menjadi budaya pada umumnya, biasanya sering dilakukan ditempat yang suci dan dianggap penting bagi keyakinan dan iman yang bersangkutan. Tradisi adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama, menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu. Kebiasaan yang sering dilakukan secara terus menerus berulang kali ini dilakukan karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya.

Tradisi diambil dari bahasa latin "*tradition*" yang bermakna diteruskan atau suatu kebiasaan. Dapat diartikan dalam sederhana yaitu sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan disuatu kelompok masyarakat yang mendasar dari suatu tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi lainnya baik secara tertulis maupun lisan karena tanpa adanya ini, sebuah tradisi bisa punah.² Ziarah merupakan salah satu praktik sebagian besar umat beragama yang memiliki makna moral yang penting terkadang ziarah dilakukan ke suatu tempat yang dianggap suci dan penting bagi keyakinan dan iman yang

¹ Anisatun Muti'ah, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009).

² Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah : Melihat Gaya Komunikasi Dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2016), h. 23.

bersangkutan³. Salah satu tradisi pra-Islam yang masih melekat sampai saat ini adalah pemujaan pemitosan roh nenek moyang yang mendorong munculnya pola-pola relasi hukum adat dengan unsur-unsur keagamaan dalam tradisi Islam, ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan yang biasa dilakukan oleh umat Islam diseluruh dunia⁴. Selain itu, faktanya bahwa masih banyak orang yang melakukan hal-hal yang digunakan oleh agama seperti berziarah.

Ziarah makam yang dimaksud disini adalah menziarahi makam seorang wali atau makam auliya. Masyarakat menganggap bahwa orang yang dimakamkan tersebut memiliki kelebihan baik dari tingkat keimanan, keahlian dan ilmu agama yang tinggi dan bahkan dianggap memiliki karomah dan barokahnya. Secara garis besar, tujuan dari ziarah kubur adalah untuk mengingatkan manusia bahwa kehidupan di dunia ini sifatnya hanyalah sementara dan semua manusia akan mengalami kematian⁵. Kesadaran akan kedekatan dengan Tuhan, kemampuan berkomunikasi dan bahkan berdialog dengan Tuhan tidak mungkin dilakukan oleh manusia, kecuali bagi mereka yang mampu membersihkan dan mensucikan jiwanya dari segala kotoran dan kejahatan. Kebersihan dan kesucian jiwa ini tentu tidak dilihat dari sisi fisik, tetapi dilihat pula dari sisi jiwa, mental, dan spiritual⁶.

Menurut Nur Syam⁷, menegaskan bahwa Islam Jawa memiliki tiga lokus sakral dalam kehidupan mereka, yaitu masjid, makam, dan sumur. Ketiga lokasi ini merupakan budaya tempat berbagai kelompok sosial dan kepentingan lainnya bertemu. Para santri, abangan, pejabat, dan rakyat menengah kebawah dilokasi masjid, makam dan sumur, semuanya akan bertemu dengan kepentingannya masing-masing. Salah satu tradisi ziarah kubur yang memiliki daya tarik tersendiri adalah ziarah ke makam Habib Thoha bin Yahya, seorang ulama dan tokoh spiritual yang dihormati di wilayah Cirebon. Tradisi ziarah kubur Habib Thoha bin Yahya erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap kesaktian leluhur yang makamnya ramai dikunjungi. Kesaktian ini tercermin melalui beragam bentuk dan hiasan pada bangunan makam. Fenomena serupa terlihat dalam ziarah pada makam Habib Thoha bin Yahya, yang diyakini memiliki kharisma atau ke sakralan sebagai putra dari seorang panglima ternama.

³ Ziarah- Wikipedia bahasa Indonesia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Ziarah> diakses pada tanggal 15 juni 2022 pukul 16.00 WIB.

⁴ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke mistik Jawa*, (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1989), h. 111.

⁵ Purwadi, *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual* (Jakarta, Kompas, 2006).

⁶ Tamami, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 81.

⁷ Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi*, (2007), h. 117.

Syaikhul Akbar atau Guru Besar Kesultanan Yogyakarta, yaitu Habib Hasan yang dijuluki Singa Barong.

Habib Thoha bin Yahya lahir pada tahun 1192 Hijriyah di Pekalongan, dengan silsilah keturunan yang merujuk pada Habib Thoha bin Hasan bin Thoha bin Muhammad Al Qodhi bin Thoha bin Muhammad bin Syekh bin Ahmad bin Yahya Ba'alawi Al Husaini. Habib Thoha merupakan seorang ulama dan wali yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah Cirebon Timur pada abad ke-18, sekitar tahun 1770 Masehi, hingga wafatnya pada tahun 1842 Masehi. Habib Thoha bin Yahya dikenal sebagai wali *min ahli ad-darrak*, atau wali yang gemar menolong orang yang sedang dalam kesulitan. Oleh karena itu, ketika menghadapi masalah atau membutuhkan pertolongan, masyarakat sering kali memohon kepada Allah dengan melakukan ziarah ke makamnya. Hal ini menjadikan sosok Habib Thoha bin Yahya terus dikenang dan makamnya tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Jatiseeng dan sekitarnya hingga saat ini⁸. Peneliti tertarik untuk mengali objek tradisi ziarah kubur karena dalam ziarah kubur ini mengandung makna religius dan spiritual, yang di dalamnya terdapat makna spiritual dari kesakralan yang berdasarkan pada ajaran Islam. Peneliti terfokus pada makam, sebagaimana menjadi salah satu lokus budaya, makam lebih banyak dikunjungi. Maka-makam yang menjadi objek ziarah selalu dianggap memiliki karomah. Berkaitan dengan Desa Jatiseeng Kidul, terdapat sebuah makam yang dianggap keramat dan memiliki nilai sejarah, yaitu makam Habib Thoha bin Yahya. Makam ini dipandang sebagai tempat yang dihormati oleh masyarakat setempat maupun pengunjung dari luar daerah, mengingat Habib Thoha bin Yahya dikenal sebagai seorang ulama yang diyakini memiliki karomah. Makam tersebut dibangun secara megah dengan arsitektur yang menyerupai masjid, menjadikannya sebagai lokasi ziarah yang ramai dikunjungi. Para peziarah umumnya datang atas anjuran guru mereka, seperti Abah Lutfi, atau dengan tujuan mencari berkah serta memohon hajat tertentu. Kehadiran peziarah dari berbagai daerah, baik lokal maupun luar daerah, mengindikasikan bahwa makam ini memiliki makna dan nilai tersendiri bagi mereka.

Tujuan dan motivasi para peziarah yang datang ke makam ini beragam. Sebagian besar memohon kemudahan dalam urusan hidup, keselamatan, keberkahan, kesuksesan, kesembuhan dari penyakit, jodoh, rezeki, atau perlindungan dari bahaya. Selain itu, ada juga yang datang untuk mencari ketenangan batin, merenungkan kematian, mengenang jasa para ulama, atau sekadar mengirimkan doa. Aktivitas ziarah ini dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan kerendahan hati, serta telah menjadi suatu

⁸ Kang Syukron Ma'mun, Juru Kunci Makam Habib Thoha bin Yahya, *Wawancara*, Ciledug, 17 Setember 2022. 10.35.

tradisi yang dilaksanakan dengan kesungguhan. Praktik ini dilandasi oleh kepercayaan dan keyakinan masyarakat akan kekeramatan yang dimiliki oleh makam Habib Thoha bin Yahya. Fenomena ziarah ini tentunya seperti sebagian seorang peziarah yang memiliki waktu yang dianggap cocok, ziarah biasanya ramai pada waktu bulan Mulud, bulan Ramadhan atau pada acara Haul dan pada setiap malam Jum'at atau malam Rabu dan seperti hari-hari besar Islam lainnya. Merupakan suatu fakta yang menarik bahwa makam Habib Thoha bin Yahya memiliki daya tarik untuk dikunjungi yang bersangkutan dengan makam kewalian Sunan Kalijaga (Syekh Syarif Hidayatullah) hal yang menarik adalah menjadikan makam Habib Thoha sebagai tujuan ziarah religius berada diluar kebiasaan, sebuah kisah dari seorang alim ulama yang memberikan isyarah bahwa sebelum melakukan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati terlebih dahulu berziarah ke makam Habib Thoha Ciledug. Habib Thoha berdua sama-sama Sulthanul Auliya⁹. Hanya saja, Habib Thoha lebih muda, dalam kondisi ini peziarah memiliki anggapan Habib Thoha tersebut telah mencapai derajat wali, namun Habib Thoha lebih muda juga memiliki kesaktian dan kharomah.

Ziarah menurut arti bahasanya adalah menengok, ziarah kubur artinya menengok kubur ziarah ke makam wali artinya menengok makam para wali. Menurut syari'at Agama Islam, ziarah kubur itu bukan hanya sekedar menengok kubur, bukan sekedar menengok makam para wali, makam para Syuhada, makam para Pahlawan, bukan pula untuk sekedar tahu dan mengerti di mana, atau untuk mengetahui keadaan kubur atau makam, akan tetapi kedatangan seseorang ke kubur atau ke makam dengan maksud untuk berziarah adalah mendoakan kepada yang dikubur atau yang dimakamkan dan mengirim pahala untuknya atas bacaan-bacaan dari ayat-ayat Qur'an dan kalimat kalimat *Thayyibah*, seperti bacaan *Tahlil*, *Tahmid*, *Tasbih*, *Shalawat* dan lain-lain¹⁰. Sebagaimana juga bacaan *Ratibul Kubro* merupakan amalan dzikir yang selalu dibaca oleh Habib Thoha pada semasa hidupnya. Sesungguhnya penyucian hati dan jiwa hanya dapat terlaksana dengan banyak ibadah dan amalan. Jika seseorang mengerjakannya dengan sempurna, maka saat itu hatinya menjadi kuat dengan nilai-nilai yang dapat mensucikan jiwa dan akan tampak pengaruh serta hasilnya pada seluruh anggota tubuhnya, seperti lidah, mata, telinga, dan anggota tubuh lainnya. Hasil yang paling tampak dari jiwa yang suci adalah adab yang baik dalam berinteraksi dengan Allah dan sesama manusia. Terhadap Allah dengan cara melaksanakan hak-haknya, termasuk di dalamnya mencurahkan jiwa untuk

⁹ M. Rizqy Fauzi <https://jabar.nu.or.id/tokoh/mengenal-maqam-kewalian-habib-thoha-ciledug-cirebon-n0eC5>, Diakses Pada Tanggal 17 September 2022, Pukul 16.00 WIB.

¹⁰ Ziarah makam wali- <https://asysyariah.com/ziarah-makam-wali/> Diakses Pada Tanggal 15 Juni 2022, Pukul 20:00. WIB.

berjihad di jalan-Nya, dan terhadap manusia sesuai dengan apa yang biasa berlaku, sesuai juga dengan tuntutan keadaan dan pembebanan Tuhan.¹¹

Sebagaimana dalam buku karya Simuh bahwa asal kata dan tradisi tasawuf (sufistik) itu menjelaskan bahwa tasawuf indetik dianggap dengan mysticism sebagai suatu ajaran atau kepercayaan, pengetahuan realitas kebenaran dan Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau pencerahan spiritual yang bebas dari peranan akal pikiran dan panca indra¹². Bertasawuf merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mensucikan diri dengan cara menjauhi pengaruh kehidupan yang bersifat kesenangan duniawi dan memusatkan perhatiannya kepada Allah.¹³ Tasawuf merupakan suatu ilmu islam yang memfokuskan pada aspek spiritual dari islam yang menunjukkan bahwa tasawuf dasarnya merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang cara-cara membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati.

Dalam prespektif sufistik, ziarah kubur bukan hanya sebagai bentuk penghormatan kepada para tokoh yang telah wafat, tetapi sebagai sarana guna mendekatkan diri kepada Allah Swt, tradisi ini mengandung nilai-nilai tasawuf seperti takziyatun nafs (penyucian jiwa), muraqabah (kesadaran akan kehadiran Allah), dan muhasabah (intropeksi diri). Dalam pandangan seorang sufi bahwa ziarah kubur sebagai salah satu cara untuk merenungi hakikat kehidupan, kematian dan keberserahan diri kepada pencipta. Makam Habib Thoha di jatiseeng kidul bukan hanya sekedar tempat peristirahatan terakhir seorang ulama, tetapi juga menjadi pusat spiritual bagi masyarakat sekitar. Setiap harinya, makam ini selalu dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah yang datang dengan niat dan harapan yang beragam. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi ziarah kubur masih memiliki tempat yang penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat, khususnya dalam konteks sufisme. Kondisi yang menjadikan peneliti tertarik melakukan sebuah pengkajian untuk mengkaji fenomena terhadap Makna Sufistik Tradisi Ziarah Kubur Studi pada Makam Habib Thoha bin Yahya, dikarenakan sampai pada saat ini tradisi ziarah kubur Habib Thoha masih tetap dijalankan oleh masyarakat peziarah baik masyarakat desa maupun luar daerah. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan perilaku/akhlak dan bentuk motivasi yang dilakukan oleh peziarah pada makam Habib Thoha. Pada hal tersebut maka yang akan diteliti adalah,

¹¹ Terj. Tim kuwais: Abdul Amin, Rusydi, dan Musdar, *Tazkiyatun Nafs (Intisari Ihya' Ulumuddin)*, (Jakarta: Iman Cahya, 2007), h. 2.

¹² Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 27.

¹³ Pernadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet 2, 2004), h. 34.

peneliti memaparkan salah satunya yaitu makna sufistik dalam tradisi ziarah kubur.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna sufistik dalam tradisi ziarah kubur di makam Habib Thoha. Kajian ini tidak hanya akan membahas praktik ziarah dari aspek budaya dan sosial, tetapi juga akan mendalami nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai hubungan antara tasawuf dan praktik keagamaan masyarakat, serta bagaimana tradisi ini berperan dalam membentuk kesadaran spiritual para peziarah. Dengan memahami lebih dalam makna sufistik dari tradisi ziarah kubur, diharapkan peneliti ini dapat menjadi kontribusi dalam memperkaya kajian islam, khususnya dalam bidang tasawuf dan praktik keagamaan

B. Permasalahan

1. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam tulisan ini, maka peneliti ini secara khusus perlu memberikan batasan masalah dalam penelitian ini, Penelitian ini secara khusus dibatasi pada kajian mengenai makna sufistik yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur serta bagaimanakah motif para peziarah mengikuti kegiatan prosesi tradisi ziarah kubur di Makam Habib Thoha bin Hasan bin Yahya, yang berlokasi di Desa Jatiseeng Kidul, Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diatas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti peneliti, diantaranya:

1. Bagaimana tradisi ziarah kubur makam Habib Thoha bin Yahya, Desa Jatiseeng, Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon. ?
2. Bagaimana perilaku dan motivasi peziarah kubur Habib Thoha bin Yahya?
3. Bagaimana makna Sufistik yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur makam Habib Thoha bin Yahya di Desa Jatiseeng Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan di atas, maka riset ini bertujuan untuk menggambarkan:

1. Untuk Mengetahui Tradisi Ziarah Kubur Makam Habib hoha bin Yahya, Desa Jatiseeng, Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui perilaku dan motivasi peziarah pada makam Habib Thoha bin Yahya.
3. Untuk Mengetahui Makna Sufistik Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Habib Thoha bin Yahya, Desa Jatiseeng, Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian.

Adapun dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis.

Secara teoritis riset ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan tentang Makna Sufistik Tradisi Ziarah Kubur (Studi Pada Makam Habib Thoha Bin Yahya Di Desa Jatiseeng Kidul, Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon).

2. Manfaat secara praktis.

Manfaat secara praktis hasil riset ini akan dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat luas tentang Makna Sufistik Tradisi Ziarah Kubur (Studi Pada Makam Habib Thoha Bin Yahya di Desa Jatiseeng Kidul, Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon).

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah pembahasan yang lebih menekankan pada upaya memposisikan penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai tema yang ada.¹⁴ Selain itu, dengan melihat hasil-hasil penelitian terdahulu maupun tulisan-tulisan yang pernah ditulis sebelumnya maka dapat membantu

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), h. 26.

kelancaran jalannya suatu penelitian.¹⁵ Pembahasan tentang tradisi ziarah makam atau yang bersangkutan dengan ziarah sebenarnya sudah banyak yang meneliti dan disediakan dalam berbagai bentuk karya tulis ilmiah, baik dalam bentuk skripsi, buku atau yang lainnya dengan berbagai tema dan permasalahan yang biasa disediakan.

Adapun beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang penulis uraikan, diantaranya adalah:

1. Siti Rauziah, 2019 Judul Skripsi, “Makna Filosofis Ziarah Kubur Bagi Peziarah Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Akhalidy” di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, meneliti mengenai ziarah ke makam keramat ulama Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ziarah di makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung niat dari pribadi masing-masing, ada yang berniat untuk sholat hajat, mandi, membaca yasin atau berdoa. Makna para peziarah untuk datang ke makam keramat ini sebagai bentuk penghormatan kepada pemilik makam, yang mana masyarakat percaya dengan melalui perantara Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dapat lebih cepat untuk menyampaikan niat mereka kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam bernazar, sebagai menjalin silaturahmi antara guru dengan murid, sebagai peningkatan spiritualitas, mengingatkan dengan kematian karna yang hidup pasti akan merasakan kematian, pengingat akan dunia fana dan akhirat, sebagai penghayatan akan kisah dan perjuangan Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang ziarah kubur yang dilakukan di makam keramat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang membedakan dari kedua penelitian ini adalah penelitian Siti Rauziah memfokuskan kepada makna filosofis dari ziarah yang dilakukan oleh masyarakat serta makam keramat. Penelitian yang diteliti oleh Siti Rauziah merupakan makam dari para ulama yang dipercaya oleh masyarakat dengan ajaran Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah memfokuskan pada makna sufistik pada tradisi ziarah kubur.
2. Tria Fitri Agus Triningsih, 2021, Judul Skripsi “Makna Simbolik Ritual Ziarah Kubur Bagi Peziarah Gunung Pucangan di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang” di Fakultas Ilmu Sosial

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 9.

dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual ziarah kubur menjadi salah satu cara adaptasi peziarah kepada non-manusia yang mereka percayai selama ini telah memberikan kelancaran serta berkah pada kegiatan sehari-hari mereka. Bentuk penghormatan terkait cerita sejarah peninggalan kerajaan Airlangga yang dituangkan ke dalam ritual ziarah kubur serta ritual yang memiliki makna dalam setiap proses nya yang membuat peziarah yakin terhadap hasil ritual. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang ziarah kubur yang dilakukan di makam keramat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang membedakan dari kedua penelitian ini adalah penelitian Tria Fitri Agus Triningsih memfokuskan kepada makna simbolik ritual ziarah kubur bagi peziarah gunung pucangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah memfokuskan pada makna sufistik pada tradisi ziarah kubur.

3. Edugama, 2017, Jurnal Kependidikan dan Sosial keagamaan/Vol. 03 No.3 judul jurnal “Ziarah Makam antara Tradisi dan Praktek Kemusyrikan” adapun hasil penelitiannya Kuburan atau makam dalam paradigm keyakinan merupakan terminal akhir dari kehidupan setelah kehidupan dunia, meskipun kuburan atau makam itu dianggap sebagai benda mati namun ia salah satu representasi dari fenomena sosial budaya pada kalangan masyarakat muslim dari dulu hingga sekarang, termasuk masyarakat di Bangka Belitung. Kuburan atau makam tersebut merupakan representasi dari pola berpikir masyarakat yang lalu dan sekarang dalam memperoleh solusi dari macam ragam masalah kehidupan baik masalah perekonomian, sosial, politik dan budaya. Bahkan lebih dari itu, ia juga sebagai representasi sikap religiusitas masyarakat dalam memaknai hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Tuhan sebagai pencipta. Kuburan atau makam para Kyai, Alim Ulama, para Habaib bahkan para wali telah dimaknai sebagai mediator antara manusia dengan Tuhan dengan cara bertawassul. Tawassul adalah cara untuk memanfaatkan mediator itu. Secara teoritis, Islam memang menegaskan adanya mediator/wasilah antara manusia dengan Tuhan, tapi pengkultusan terhadap makam-makam mereka tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi perbedaan antara teori dan prakteknya.

Adapun perbedaanya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah memfokuskan pada makna sufistik pada tradisi ziarah kubur.

4. Sutejo Ibnu Pakar, 2015, Judul Buku “Panduan Ziarah Kubur” di Jl. Diponegoro Kampung Baru Gg. Mangga No.7. Islam yang diterima

orang-orang Asia Tenggara yang pertama memeluk Islam barangkali sangat diwarnai oleh berbagai ajaran dan amalan sufi. Di Indonesia dan khususnya di Jawa, awal mula perkembangan agama (Islam) adalah dalam bentuk yang sudah bercampur baur dengan unsur-unsur India dan Persia, terbungkus dalam praktik-praktik keagamaan. Islam yang datang ke Indonesia dan khususnya di Jawa adalah Islam yang bercorak sufistik. Islam datang masuk ke Indonesia melalui jalur mistisisme India dan disambut oleh kepercayaan lama yang sudah berkembang yaitu Hindu, Budha dan animisme. Namun lama kelamaan Islam berhasil menjadikan dirinya sebagai nafas kepercayaan kepercayaan lama tersebut. Terlebih-lebih setelah berdirinya kerajaan Islam Demak dipimpin Sultan al Fattah yang didukung sepenuhnya oleh Dewan Walisongo. Para sufi (wali), ulama dan kyai di tanah Jawa cenderung bersikap simpatik dan akomodatif terhadap tradisi budaya lokal. Tradisi mendoakan orang yang sudah meninggal atau menghormati arwah para leluhur dalam agama-agama Jawa, juga dilestarikan. Bahkan sekarang mendapatkan bentuknya yang khas karena adanya islamisasi budaya. Panduan Ziarah Kubur Islam berhasil melakukan akulturasi islamisasi budaya lokal. Segala bentuk tradisi dan budaya lokal tidak satupun yang luput dari usaha besar, termasuk didalamnya upacara: selamatan orang yang meninggal dunia (tahlilan), upacara njuh bulan ibu hamil, tradisi sedekah bumi, tradisi nyadran, dan ziarah kubur. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan terfokus pada kajian sufistik/tasawuf dari sebuah makna tradisi ziarah kubur.

5. Maharani, 2021, Jurnal Yaqzan, Vol. 07 No, 02 judul jurnal “ Studi Tindakan Sosial: Tradisi Ziarah Makam Nyi Mas Gandasari Di Desa Pangurangan Kabupaten Cirebon” adapun hasil penelitiannya, Ziarah makam adalah salah satu bentuk budaya atau adat istiadat bagi sebagian masyarakat di Indonesia. Ziarah makam dilakukan dengan mengunjungi makam wali, para ulama, dengan tradisi masyarakat yang masih melestarikan tradisi ziarah ke makam Nyimas Gandasari. Terkait dari sejarah makam Nyimas Gandasari yang diklaim sebagai salah satu tempat persinggahan atau tempat pertapaan wali Allah ketika menyebarkan islam di Cirebon. Kedua, selain bertujuan untuk mendoakan mayit, peziarah datang dengan motivasi yang berbeda-beda, seperti ingin meminta kesembuhan dari penyakit yang tidak bisa disembuhkan dengan secara medis, membawa harapan agar segera dipertemukan oleh jodohnya, ingin mendapatkan ketenangan, ingin usahanya lancar, dll. Ketiga bentuk perilaku keagamaan peziarah terekspresikan ke dalam cara mereka mendoakan mayit, seperti tahlilan, istighasah, berdoa, dll. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang ziarah kubur yang dilakukan di makam keramat dengan menggunakan

metode penelitian deskriptif kualitatif. Yang membedakan dari kedua penelitian ini adalah penelitian Maharani memfokuskan kepada studi tindakan sosial pada tradisi ziarah kubur bagi peziarah Pangurangan Cirebon, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah memfokuskan pada makna sufistik pada tradisi ziarah kubur.

6. Suwardi, 2022, Judul Skripsi (Ziarah Makam Keramat Puttuang Dan Pengaruhnya Terhadap Islam Di Desa Sipodeceng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang) di fakultas ushuludin adab dan dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena ziarah makam keramat Pattuang terhadap akidah islam di Desa Sipodeceng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara secara langsung dengan masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan lalu diolah dan dianalisis secara deskriptif. Fenomena pertama yaitu, makam pattuang merupakan salah satu tempat mustajabahan untuk berdoa. Kedua, Pattuang semasa hidupnya ahli pengobatan penyakit baik herbal maupun spiritual yang pada saat itu rumah sakit belum ada. Ketiga, proses ziarahnya dilakukan dengan cara yang berbeda beda tergantung dengan pribadinya masing-masing peziarah. Keempat, motivasi berziarah mendoakan ahli kubur dan berdoa untuk diri sendiri dengan menjadikan Pattuang sebagai wasilah dalam berdoa. Yang membedakan dari kedua penelitian ini adalah penelitian Suwardi memfokuskan kepada pengaruhnya terhadap islam pada ziarah kubur bagi peziarah makam Keramat Puttuang, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah memfokuskan pada makna sufistik pada tradisi ziarah kubur.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

F. Kerangka Teori

Dalam kamus antropologi¹⁶, istilah tradisi dipahami sebagai bentuk dari adat istiadat yang memiliki unsur magis-religius dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat asli. Tradisi ini mencakup unsur-unsur seperti nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem budaya. Sistem tersebut berfungsi sebagai pedoman atau acuan dalam mengatur perilaku dan tindakan sosial manusia. Sementara itu, menurut kamus sosiologi, tradisi dimaknai sebagai kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dilestarikan. Tradisi juga dipahami sebagai kebiasaan yang tumbuh dalam masyarakat, berakar dari pengalaman historis di masa lalu yang mencakup aspek-aspek seperti adat, bahasa, tatanan sosial, dan keyakinan¹⁷. Tradisi tersebut kemudian diteruskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari warisan budaya kolektif.

Kebudayaan masih melekat pada masyarakat tradisional yang memiliki kepercayaan terhadap arwah para leluhur yang menjadi perwujudan manusia untuk dapat menyesuaikan diri terhadap alam. Percaya terhadap adanya hubungan manusia dengan alam dapat dilihat dari persoalan mistik yang terdapat di alam, percaya terhadap dewa sang pencipta, percaya terhadap makhluk gaib yang mempunyai konseptualisasi antara kelompok sosial dengan hewan yang ada di alam¹⁸. Dalam pelaksanaan tradisi dikenal adanya dua kategori, yakni tradisi besar dan tradisi kecil.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Robert Redfield yang membedakan dua model budaya dalam masyarakat, yakni *great tradition* dan *little tradition*. Tradisi besar (*Great tradition*) merujuk pada sistem kebudayaan bentuk budaya yang bersifat formal, sistematis, dan diwariskan melalui seperti pendidikan dan keagamaan, yang dimana bahwa tradisi besar adalah tradisi dari mereka yang suka berfikir dengan sendirinya hanya mencangkup sejumlah orang yang sedikit¹⁹. Tradisi dari para filsuf, kelompok pelajar dan ulama merupakan tradisi besar. Sebaliknya, Tradisi kecil (*little tradition*) merupakan kebudayaan yang berkembang di tingkat lokal dan diwariskan secara turun-temurun. mengacu pada praktik budaya

¹⁶ Ariono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Presindo, 1985), h.4.

¹⁷ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h.459.

¹⁸ Keesing, Roger.M, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, (Terjemahan Samuel Gunawan, Jakarta: Erlangga, 1992), h.131.

¹⁹ Bambang Pranowo, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), h. 8-9.

yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

Tradisi ziarah kubur, dalam konteks masyarakat Jatiseeng Kidul, termasuk dalam kategori tradisi kecil (*little tradition*), karena merupakan praktik religius yang hidup di tengah masyarakat dan diwariskan secara lisan serta berdasarkan pengalaman sosial. Redfield memandang bahwa budaya lokal tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial masyarakatnya, dan memiliki fungsi penting dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual maupun sosial²⁰.

Menurut Koentjaraningrat²¹, Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Al-Ghazali

Tasawuf Akhlaki dalam konsep Maqamat. Tasawuf Akhlaqi adalah tasawuf yang memfokuskan pada peningkatkan akhlak dan budi pekerti, guna berusaha mewujudkan akhlak yang baik dan menjauhi sifat-sifat yang tecela. Tasawuf akhlaqi indetik dengan tasawuf sunni yang landasanya berdasarkan al-Quran dan Hadits.

Tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung pada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah swt.²².

Tasawuf lebih menekankan spiritualitas dalam berbagai aspeknya. Hal ini disebabkan karena para ahli tasawuf yang kita sebut sebagai sufi, memercayai keutamaan “spirit” daripada jasad memercayai dunia spiritual

²⁰ Bambang Pranowo, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), h.10.

²¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Jambatan), h. 1954.

²² Nasution & Siregar, 2013. h, 13.

dari pada dunia material. Secara ontologis mereka percaya bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan riil dibanding dengan dunia jasmani, disamping itu selain Al-Ghazali yang mengemukakan tentang tasawuf akhlaki yaitu, Hasan al-Bashri, Al Muhasibi, Al-Qusyairi.

Hasan al-Bashri berpandangan bahwa tasawuf adalah anjuran kepada setiap orang untuk senantiasa bersedih hati dan takut kalau tidak mampu untuk melaksanakan semua perintahnya yang diberikan kepada makhluknya dan menjauhi larangan-Nya. Tasawuf yang di ajarkan Hasan al-Bashri bukan atas dasar rasa takut kepada siksaan Tuhan, akan tetapi dengan kebesaran jiwanya akan kekurangan dan kelalaian dirinya yang mendasari tasawufnya.

Al-Muhasibi memandang bahwa jalan keselamatan hanya dapat ditempuh melalui ketakwaan kepada Allah, melaksanakan kewajibannya, *wara* dan juga meneladani Rasulullah SAW, maka menurut al muhasibi jika sudah melakukan hal-hal diatas maka seseorang akan diberi petunjuk oleh Allah berupa penyatuan antara fiqih dan tasawuf. Ia akan meneladani Rasulullah SAW dan lebih mementingkan akhirat daripada dunia²³.

Al-Qusyairi dalam risakahnya mengatakan “ maka setiap syari’ah tidak didukung oleh hakikat tidak akan diterima. Dan setiap hakikat yang tak terkait dengan syari’at tentu tidak ada hasilnya”²⁴

Maqamat merupakan proses perjalanan seorang sufi untuk dekat kepada Allah, maka ia harus menempuh jalan panjang yang di dalamnya berisi stasiun,tempat, lokasi, posisi atau tingkatan atau disebut juga dengan maqamat. Maqam merupakan sebagai kedudukan spiritual²⁵,Kaum sufi telah merumuskan teori-teori berkenaan dengan jalan menuju Allah. Jalan ini diawali dengan riyadhah ruhaniyah (latihan-latihan ruhani) yang secara bertahap menempuh berbagai fase yang dikenal dengan maqamat. Berdasarkan penjelasan dari pengertian di atas, maka dapatlah dipahami bahwa maqam adalah tingkatan seorang hamba dihadapan Tuhannya dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya Pemikiran, maqam menjua kepada “keberadaan” seorang dijalan Allah, dan dipenuhi olehnya kewajiban- kewajiban yang berkaitan dengan maqam itu dan panjangnya atas maqam itu sehingga dia encaai kesempurnaanya sejauh berada dalam kekuatan manusia. ²⁶Ajaran dan relevansinya dalam kehidupan demikian,

²³ M. Sholihin, *Tokoh-tokoh sufi lintas zaman* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h, 48.

²⁴ Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangna Dalam Islam* (Jakarta: Pt Raja Graafindo Persada, 1996), h.9-10.

²⁵ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) , h. 42.

²⁶ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, h. 45.

maqam diperoleh melalui usaha-usaha atau latihan-latihan dari seorang hamba. Inilah yang membedakan antara maqamat dengan ahwal. Ahwal, merupakan anugerah dari Allah Swt. Ada beberapa perbedaan di kalangan sufi berkenaan dengan jumlah dan urutan maqamat

At-Taubah. Taubat merupakan tahapan pertama yang harus dilewati oleh seorang pengamal ajaran tasawuf dalam mencapai jalan menuju Allah SWT, lainnya seperti sufi Syekh Sahal menyatakan bahwa taubat adalah hendaknya seseorang ingat akan perbuatan dosa yang telah ia lakukan pada masa lalu sembari berusaha untuk membersihkan hati dari bisikan-bisikan yang mengarahkan kepada perbuatan dosa²⁷. Inilah yang disebut sebagai perubahan atau konversi dan merupakan pertanda dari kehidupan baru. Penyesalan atau taubat merupakan kebangkitan jiwa dari nyenyaknya ketidakpedulian, sehingga mereka yang merasa penuh dosa menyadari tindakannya yang buruk dan merasa menyesal atas segala kesalahan dan kekeliruan pada masa lalu

Al-Wara'. Wara' di kalangan sufi memiliki pengertian menjauhi atau meninggalkan segala hal yang belum jelas haram halalnya (syubhat). Dengan ini, maka seorang sufi akan berusaha sekuat tenaga (mujahadah) untuk hidup mencari yang halal, takut terjerumus dalam hal yang haram. Berdasarkan itu pula, maka di kalangan sufi, mereka mengisi hidup dan kehidupannya dengan selalu dalam keadaan suci, indah dalam kebaikan, tentu saja selalu waspada dalam berbuat. Mereka tidak mau menggunakan sesuatu yang tidak jelas statusnya, apalagi yang jelas-jelas haram. Sikap hidup seperti inilah yang disebut dengan wara'.

Zuhud. Dalam pandangan di kalangan sufi, zuhud berarti meninggalkan kehidupan dunia dan berkonsentrasi kepada kehidupan akhirat. Pada tingkat zuhud selanjutnya, seorang sufi akan memandang segala sesuatu tidak punya arti kecuali Allah semata. Pada tingkatan ini, seorang zahid meninggalkan kehidupan dunia bukan dikarenakan imbalan akhirat tetapi karena kecintaan kepada Allah semata. Sedangkan menurut A.J. Arberry²⁸, mengemukakan: (hati-hati dengan dunia dan segala isinya, sebab ia bagaikan ular, licin dan mematikan, hati-hati dengan dunia, ia memberikan harapan harapan yang menjanjikan tetapi penuh kebohongan). Bahkan, lebih lanjut, al-Junaid mengemukakan bahwa zuhud itu adalah tidak punya apa-apa dan tidak milik siapa saja

Al-Faqir, dapat berarti sebagai kekurangan harta dalam menjalani kehidupan di dunia. Sikap faqr penting dimiliki oleh orang yang berjalan menuju Allah, karena pada kekayaan atau kebanyakan harta memungkinkan

²⁷ Abu Bakar al-Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi*, (terj), (Bandung: Pustaka, 1985), h. 116.

²⁸ A.J. Berry, *Sufism*, London: George Allen, 1950, h. 33.

manusia lebih dekat pada kejahatan dan sekurang-kurangnya membuat jiwa terhambat pada selain Allah²⁹. Pesan yang tersirat di dalamnya adalah agar manusia bersikap hati-hati terhadap pengaruh negatif yang diakibatkan oleh keinginan kepada harta kekayaan. Namun, bagi sufi itu sendiri, mereka merasa lebih baik tidak punya apa-apa, atau sudah merasa cukup dengan apa adanya, daripada punya tetapi menyiksa.

As- Shabr. Imam al-Ghazali berpendapat, sabar adalah suatu kondisi jiwa yang terjadi karena dorongan ajaran agama dalam mengendalikan hawa nafsu. Sedangkan Abu Zakaria Ansari mengemukakan bahwa sabar adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenanginya maupun yang dibencinya.

Shabr adalah tidak menempatkan kecemasan dalam batin dan tidak mengeluh atas perkara-perkara yang tidak disenangi³⁰. Kalangan sufi, sabar dijadikan satu maqam sesudah maqam faqir. Karena persyaratan untuk dapat berkonsentrasi dalam dzikir orag harus mencapai maqam faqir, tentu saja dalam kehidupannya akan dilanda berbagai macam penderitaan dan kepincangan. Oleh karena itu harus disiapkan satu maqam sabar agar dapat menghadapi berbagai problem kehidupannya itu dengan tabah.

At-Tawakkal. Bila dilihat secara umum pengertian tawakal adalah pasrah dan mempercayakan secara bulat kepada Allah setelah melaksanakan suatu rencana dan usaha. Manusia hanya merencanakan dan mengusahakan, tetapi Tuhan yang menentukan hasilnya.³¹ Imam al-Ghazali merumuskan definisi tawakal sebagai berikut: "*Tawakal adalah menyandarkan kepada Allah Swt tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada Allah Swt tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tentram*"³². Sedangkan menurut Abu Zakaria Ansari, tawakal adalah "keteguhan hati dalam menyerahkan urusan kepada orang lain."³³

Tasawuf akhlaki memberikan pengertian yang mendasar bahwa tidak akan berhasil pengelolaan diri sendiri dan perubahan mental, bila hanya usahanya pada aspek lahiriyah saja. Para pelaku sufisme selalu mengedepankan latihan-latihan kerohanian dengan pengolahan nafsu dalam

²⁹ Drs. Rosibon Anwar, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Bandung, Pustaka Setia, 2004), h. 72.

³⁰ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 50.

³¹ Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1980) h. 240.

³² Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, h. 87.

³³ Asjwadi Sjukur, *Ilmu Tasawuf, I & II*, (Surabaya: Bina Ilmu, tt.,) h. 83.

rangka membersihkan jiwa untuk bisa berada di hadapan Allah Swt. Nafsu yang mengarah kepada kehidupan duniawi dan hanya hanya mencintai dunia, mengejar kesenangan dunia, *tabir* merupakan penghalang hubungan manusia dengan Tuhan.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah peneliti membutuhkan metode sebagai salah satu kerangka pendekatan untuk mengkaji permasalahan, oleh karena itu peneliti mengambil langkah-langkah di antaranya:

1. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah riset lapangan (*field research atau field study*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung terjun ke lapangan melihat gejala-gejala yang akan dibahas. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang meneliti pada kondisi sesuai fenomena yang terjadi dilapangan atau alamiah (adapun kebalikannya yaitu eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen inti, analisis data mempunyai sifat induktif, dan buah penelitian kualitatif lebih menegaskan makna dibandingkan generalisasi. Penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bergantung dari sebuah pengamatan kepada suatu fenomena baik dalam kawasan maupun peristilahanya³⁴.

2. Pendekatan penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan para peziarah dan tokoh masyarakat sekitar, serta studi dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif, dengan menggunakan kerangka hermeneutika sebagai pendekatan utama dalam proses interpretasi. Hermeneutika, secara umum, merupakan metode penafsiran yang bertujuan memahami makna di balik teks, simbol, dan tindakan manusia. Dalam tradisi pemikiran Paul Ricoeur, hermeneutika dikembangkan menjadi pendekatan yang tidak hanya menafsirkan teks secara linguistik, tetapi juga menyingkap makna eksistensial dan simbolik dalam tindakan sosial serta pengalaman manusia. Hermeneutika merupakan teori tentang memahami penafsiran pada teks. Hermeneutika memosisikan teks sebagai objek yang memperluas

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) (Bandung:Alfabeta, 2010), h. 97.

dunianya seperti pemahaman aku sebagai subjektif dan tentang “diri” aku sendiri. Ricoeur³⁵ menganggap hermeneutika berkaitan dengan memahami mengada sebagai relasi penafsiran makna.

Dalam bidang penelitian kualitatif, istilah hermeneutik masih memiliki pengertian “interpretasi”. Namun demikian kedalaman dan jenis interpretasi, dan objek interpretasi telah berubah sesuai dengan perkembangan sejarah.³⁶ Hermeneutik berpendapat bahwa peneliti dan objek yang diteliti merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena manusia hidup di dunia dan konteks dunia membentuk cara pandang manusia. Tahap ini berfungsi untuk menganalisis unsur-unsur ritual dan simbolik dalam tradisi ziarah secara lebih mendalam dan sistematis. Contohnya seperti analisis terhadap bacaan tahlil, shalawat, dan ratib, serta simbol-simbol seperti air, bunga, atau aktivitas mencium nisan. Seluruh unsur ini akan dikaji dalam perspektif tasawuf.

Penelitian ini berfokus pada fenomena yang diamati secara langsung dan dianalisis dengan interpretasi mendalam. Tidak menggunakan data kuantitatif berupa angka, tetapi lebih memfokuskan pada narasi melalui wawancara mendalam, observasi langsung. Penelitian ini berupaya menangkap aspek-aspek subjektif dari pengalaman spiritual peziarah serta memahami makna sufistik yang ada dalam tradisi tersebut.

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menguraikan secara rinci bagaimana praktik ziarah kubur di Makam Habib Thoha dilakukan serta menganalisis makna yang terkandung didalamnya. Pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur. Untuk memahami untuk memahami lebih dalam makna sufistik dalam ziarah kubur, hermeneutik merupakan metode interpretasi yang digunakan untuk menafsirkan makna dari teks, simbol, serta tindakan sosial dalam suatu tradisi.

3. Wilayah Kajian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka dapat ditentukan bahwa wilayah kajiannya adalah kearifan lokal.

³⁵ Ricoeur, Paul. *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021).

³⁶ Morissan, Ph. D. *Riset kualitatif*, (Jakarta: Prenamedia Group, Kencana, 2019), h.64.

4. Sumber Data

Sumber data penelitian penulis dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer penelitian ini adalah mengacu pada wawancara kepada informan yang terkait dengan penelitian ini. Adapun untuk data sekundernya penulis peroleh data dari dokumen-dokumen baik dari buku-buku, internet, foto, ataupun dokumen lainnya.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata yang keluar dari mulut dan tindakan dari narasumber, selebihnya adalah data tambahan seperti hasil wawancara dan lain-lain.³⁷

a. Data primer

Data Primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung melalui teknik wawancara dan observasi. Adapun yang menjadi sumber data primer wawancara Sumber primer paling utama didapat oleh kuncen makam Habib Thoha, masyarakat Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon, khususnya masyarakat yang mempunyai sangkut paut dalam tradisi *ziarah kubur*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang mendukung data primer. Data tersebut dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen (baik berupa buku, internet, foto, ataupun dokumen lainnya) yang berkaitan dengan penelitian ini³⁸

Data sekunder adalah data tambahan yang mendukung data primer. Data tersebut dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen (baik berupa buku, internet, foto, ataupun dokumen lainnya) yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2002) h. 122.

³⁸ Bagong Suyanto, *Metodologi Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 169.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang melengkapi standar data yang ditetapkan.

a. Wawancara Mendalam.

Wawancara mendalam merupakan proses mendapatkan data informasi sebagai tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan cara bertemu langsung bertatap muka (*face to face*) antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai di mana keduanya terlibat langsung dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, yang menjadi ciri khas wawancara mendalam ini adalah keterlibatan informan kepada warga sekitar. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali data mengenai: (a). Bagaimana sejarah singkat mengenai tradisi ziarah makam Habib Thoha, (b). Apa motivasi peziarah dalam melaksanakan ziarah dan (c). Nilai-nilai religius dan sakralitas apa yang terkandung dalam tradisi ziarah makam Habib Thoha.

b. Observasi.

Metode pengamatan ini peneliti gunakan untuk mengidentifikasi dan mendapatkan data tentang berbagai tradisi ziarah kubur pada makam Habib Thoha di Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon. Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya dan pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Observasi atau pengamatan ini merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Metode observasi digunakan untuk menggali data dan mencari informasi dari beberapa sumber mengenai bagaimana aktivitas budaya pada masyarakat sekitar, dan bagaimana relasi antara Agama dan Budaya.

c. Studi Dokumen.

Yakni memanfaatkan dokumen (berupa artikel ilmiah, jurnal ilmiah, dan lain-lain) yang ada sebagai sumber referensi. Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang

digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode untuk menelusuri data historis. Sebagian besar data yang tersedia ada yang berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga peneliti dapat mengetahui hal-hal yang terjadi di waktu silam.

7. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian akan tampak dengan sendirinya. Data-data yang terkumpul dari berbagai sumber akan dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Metode ini menekankan bagaimana cara memperoleh keterangan dari data-data yang sudah terkumpul dari sekian banyaknya sumber.³⁹

a. Reduksi.

Reduksi data adalah merangkum, memilih-milih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstraksi dan mengolah data awal dalam bentuk catatan lapangan tertulis. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung sampai laporan tersusun.

b. Display.

Display data adalah Tindakan menampilkan reduksi data secara naratif sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan keputusan pengambilan tindakan⁴⁰. Pada informasi yang dimaksud ialah uraian penjelasan mengenai makna sufistik tradisi ziarah kubur makam habib thoja bin yahya di Desa Jatiseeng Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi, dan naskah tertulis.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, h. 333.

⁴⁰ Miles, M. B. dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. (Jakarta: UI Press, 1992), h. 17.

c. Triangulasi.

Triangulasi adalah Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, atau gabungan dari berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling berhubungan dari sudut pandang yang berbeda. Pada penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Peneliti mewawancarai narasumber yang berbeda-beda guna mengecek kebenaran dari informasi data tersebut. Adapun pada metode observasi peneliti mengamati kemudian membuat catatan lapangan guna mengecek dari informasi data yang lain. Selain observasi dan wawancara peneliti juga mengumpulkan dokumen tertulis berupa arsip data, buku, atau catatan-catatan lainnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapat gambaran secara menyeluruh, tentang apa yang akan diuraikan dalam penelitian ini, peneliti sangat perlu menunjukkan susunan maupun sistematika penulisan. Adapun sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab. Adapun setiap bab terdiri dari sub-bab yang membahas penelitian tentang Makna Sufistik tradisi ziarah kubur(studi makam habib thoha bin yahya di Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon) Penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I Membahas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II Berisi gambaran umum mengenai tradisi ziarah kubur. Secara umum menguraikan pengertian ziarah, makna, tujuan dan hikmah ziarah kubur, dan secara garis besarnya menguraikan pengertian tradisi ziarah kubur makam Habib Thoha di Desa Jatiseeng.
- BAB III Berisi tentang penjelasan profil, tatacara serta bentuk dan motivasi peziarah kubur dalam tradisi ziarah kubur pada makam Habib Thoha bin Yahya di Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon.
- BAB IV Bab ini merupakan inti dari penulisan yang mendeskripsikan hasil analisis tentang Makna sufistik tradisi ziarah kubur di Desa Jatiseeng Kidul, Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon. Analisa menggunakan pendekatan Akulturasi Agama dengan

Budaya sehingga dapat menjawab atas rumusan masalah yang telah dibuat

BAB V Penutup/Kesimpulan yang berisi ringkasan hasil penelitian dan jawaban atas permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**